



Submitted : August, 7th 2025
Revised : August, 10th 2025
Accepted : September, 23rd 2025
Published : September, 23rd 2025

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QURAN KEMENAG
(Studi Kasus Tindakan Nasaruddin Umar Mencium Kening Paus Fransiskus)**

Moch. Abdul Rohman¹
rachman1618@gmail.com

Ria Puspitasari²
ria.kampus@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsep moderasi beragama dalam Islam dengan merujuk pada tafsir Al-Qur'an kemenag, serta menganalisis tindakan Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar, yang mencium kening Paus Franciskus dalam konteks pertemuan antaragama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman moderasi beragama berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya sikap tengah, keadilan, dan kebijaksanaan dalam interaksi antarumat beragama. Melalui pendekatan deskripsi-analitis, artikel ini mengeksplorasi bagaimana tindakan Nasaruddin Umar dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai moderasi, serta peran pentingnya sebagai pemimpin agama dalam membangun hubungan harmonis di tengah kemajemukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong dialog dan kerjasama antaragama, serta menekankan perlunya menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik dan memperkuat toleransi di antara penganut berbagai agama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Nasaruddin Umar, Paus Franciskus, Tafsir Kemenag.

¹ Dosen Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Insitut Agama Islam Hasanudin Pare

² Dosen Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Insitut Agama Islam Hasanudin Pare



**RELIGIOUS MODERATION FROM THE PERSPECTIVE OF THE QURANIC
INTERPRETATION OF THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
(Case Study of Nasaruddin Umar's Kiss on Pope Francis' Forehead)**

Abstract

This article discusses the concept of religious moderation in Islam by referring to the tafsir of the Al-Qur'an from the Ministry of Religious Affairs, and analyzes the action of the Grand Imam of Istiqlal Mosque, Nasaruddin Umar, who kissed the forehead of Pope Francis in the context of interfaith meetings. This research aims to explore the understanding of religious moderation based on the principles found in the Al-Qur'an, which emphasizes the importance of a middle ground, justice, and wisdom in interfaith interactions. Through a descriptive-analytical approach, this article examines how Nasaruddin Umar's action can be understood as a manifestation of moderation values, as well as his significant role as a religious leader in fostering harmonious relationships amidst diversity. The analysis results indicate that this action aligns with the teachings of the Al-Qur'an that encourage dialogue and cooperation among religions, while also emphasizing the necessity of maintaining unity and cohesion in a multicultural society. Thus, religious moderation is expected to be a solution for addressing conflicts and strengthening tolerance among adherents of various faiths.

Keywords: *Religious Moderation, Nasaruddin Umar, Pope Francis, Ministry of Religion's Interpretation*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Aneka flora dan fauna dapat ditemukan di bumi yang subur ini. Keindahan alam yang dihiasi dengan ragam pegunungan, sungai, dan lautan terhampar dalam bentangan khatulistiwa. Keindahan itu makin diperkaya dengan keragaman penduduknya, baik dari segi agama, budaya, bahasa, maupun etnis. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa ke-ragaman adalah sebuah keniscayaan di bumi persada Nusantara, bahkan di alam raya semesta sehingga menurut penulis Moderasi Beragama menjadi sangat urgent dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, demi mewujudkan kedamaian dan kerukunan antar sesama.

Moderasi Beragama merupakan suatu cara pandang beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan tidak ekstrem kiri maupun kanan. Hal ini berdasar pada pengertian moderasi secara bahasa, dipahami sebagai jalan tengah atau “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang terbaik dalam arti sesuatu yang di tengah dan umumnya berada di antara dua hal yang terburuk. Moderasi Beragama sendiri merupakan ajaran utama dalam Islam, dan Pakar Islam telah mensejajarkan makna Moderasi Beragama dalam Al-

Qur'an dan Hadis dengan kata *وسطية* (*Wasatiyyah*). Kata *Wasatiyyah* berasal dari lafaz *وسط* (*wasatan*), yang memiliki berbagai makna maupun istilah. Salah satunya bermakna, umat pilihan sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah (2):143 sebagai berikut.³

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemah : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kamu mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. ⁴

Salah satu tindakan nyata Moderasi Beragama dilihat dalam tindakan Nasarudin Umar, yang mencium kening seorang Paus⁵ yang bernama Paus Fransiskus dalam sebuah acara Interfaith Dialogue, tindakan ini bukan hanya sebagai symbol, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk membangun jembatan komunikasi dan pemahaman antar umat Bergama. Negara Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati, tindakan Nasarudin Umar tersebut menjadi representasi dari semangat Toleransi yang seharusnya dipegang oleh setiap individu, terlepas dari latar belakang Agama mereka.

Tindakan Imam Besar Masjid Istiqlal ini menjadi sorotan publik dan menuai perbincangan hangat dikalangan masyarakat mulai dari kalangan awam sampai kalangan akademik, sebagian mereka menilai bahwa itu adalah langka positif dalam mempromosikan dialog antar agama dan memperkuat rasa persatuan di tengah perbedaan, namun tidak sedikit

³ Erviana Iradah Ulya, Azalia Wardha Aziz, *Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat*, (Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2024), 5

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

⁵ Paus merupakan Uskup Roma, pemimpin spiritual Gereja Katolik, dan Kepala Negara Vatikan. Umat Katolik meyakini bahwa Paus merupakan wakil Kristus. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7522506/kenapa-pemimpin-gereja-katolik-disebut-paus-ini-penjelasan-sejarahny#:~:text=Paus%20merupakan%20Uskup%20Roma%2C%20pemimpin,bahwa%20paus%20merupakan%20wakil%20Kristus>. Diakses pada Minggu, 05 Januari 2025, Pukul 16.02 WIB.

dari mereka yang menilai bahwa itu adalah tindakan berlebihan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Toleransi Beragama, hal ini bisa di amati dari komentar para netizen.

Sehingga menurut hemat penulis sangat penting sekali untuk menganalisis lebih dalam mengenai makna dan implikasi dari tindakan tersebut, serta bagaimana hal itu dapat menjadi contoh bagi umat-umat agama lainnya dalam menjalankan ajaran Agama mereka dengan cara yang Moderat dan penuh Toleransi.

Sebetulnya tema Moderasi Beragama bukanlah tema yang baru diperbincangkan, ada banyak sekali Buku atau Karya Ilmiah lainnya yang membahas tentang tema Moderasi Beragama, diantaranya *Buku Moderasi Beragama*⁶ karya Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia: Muchlis Hanafi dkk, buku ini adalah Buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama yang hadir untuk menyajikan penjelasan tentang Moderasi Beragama secara komprehensif mulai dari makna, urgensi, prinsip, indikator, ekosistem, hingga impleentasinya dalam kehidupan. Semuanya diolah dan dielaborasi dari pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis. Dibahas juga dalam beberapa jurnal berikut; Pertama, Jurnal dengan judul *Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah*⁷, jurnal ini membahas tentang bagaimana prinsip pemikiran santri Pondok Pesantren Salaf mengimplementasikan moderasi beragama. Dan juga dalam Jurnal dengan judul *Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an : Meruntuhkan Narasi Radikalisme*⁸, Dalam jurnal ini penulis menyajikan Ayat-Ayat Al-Quran yang berperspektif Perdamaian dan Moderasi Beragama serta Multikulturalisme sebagai landasan untuk membangun kontra-narasi terhadap merebaknya fenomena keberagaman yang anti keragaman dan berujung pada sikap ekstrimisme.

Isu Moderasi Beragama juga dibahas dalam Jurnal yang berjudul *Menangkal Islamofobia Melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer*⁹, oleh Subur Wijaya, Mirza Nursyabani, dalam jurnal ini penulis membahas tentang pentingnya

⁶ M. Hanafi Muchlis et al., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, 2022)

⁷ Posman Rambe, Sabaruddin, Maryam, *Model Moderasi beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah*, Vol.7 No.1, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2022)

⁸ Saifuddin, H.N. Wachidah, M. Syarif, *Meruntuhkan Narasi Radikalisme: Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Alquran*, (Proceedings of Annual Confeence For Muslim Scholars, 2022)

⁹ Subur Wijaya, Mirza Nursyabani, *Menangkal Islamofobia Melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer*, (Hikami : Jurnal Ilmu Alquran, 2022)

memahami sikap *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an untuk menangkal Islamofobia. Dengan konsep bahwa *Wasathiyah* sendiri berarti sikap Keseimbangan dan Moderat dalam menjalani keberagamaan.

Isu juga di bahas dalam jurnal yang berjudul *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*¹⁰ oleh Yusriyah Yusriyah, K. Khaerunnisa, dalam jurnal ini dibahas. bahwa konsep moderasi dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek Ibadah, tetapi juga merentang ke dalam bidang Akhlak, Sosial, dan Politik. Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap tengah-tengah, menghindari ekstremisme, dan mengembangkan keadilan serta kebijaksanaan dalam berbagai konteks kehidupan.

Dari beberapa kajian terdahulu yang penulis sebutkan penulis belum menemukan adanya pembahasan Moderasi Beragama secara spesifik terhadap isu tindakan Imam Besar Masjid Istiqlal mencium kening Paus Franciskus di usai acara Interreligious Meeting (Pertemuan Antar Agama) Di Masjid Istiqlal, Jakarta, Kamis, 5 September 2024¹¹

Penulis akan menggali lebih dalam terkait bagaimana tindakan Nasaruddin Umar dalam mencium Paus Fransiskus dapat dipahami dalam kerangka Moderasi Beragama menurut Al-Quran. Yang akan penulis tinjau dari sudut pandang Tafsir Al-Qur'an ayat ayat yang menyinggung isu Moderasi Beragama. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis Moderasi Beragama dalam Islam berdasarkan Al-Quran dan mengkaji tindakan Nasaruddin Umar dalam konteks tersebut.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel adalah bagaimana tafsir Al-Qur'an kemenag menyikapi tindakan Imam Besar Masjid Istiqlal mencium kening Paus Franciskus? Apakah tindakan tersebut bentuk Moderasi Beragama, atau penyimpangan dalam beragama? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penulis memaparkan Asumsi Dasar Moderasi Beragama Secara Umum, Moderasi Beragama Dalam tinjauan tafsir Al Quran kemenag, Biografi Dan Pemikiran

¹⁰ Yusriyah Yusriyah, K. Khaerunnisa, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (El-Fata: Journal of Sharia, 2024)

¹¹ <https://www.nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ> diakses pada Jum'at 3 Januari 2025, Jam 10:15 WIB

Nasaruddin Umar Tentang Moderasi Beragama terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar mengetahui pola pikir Nasaruddin Umar atas tindakan tersebut.

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskripsi-analitis Miles dan Huberman, pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki, memahami, dan menginterpretasikan data kualitatif melalui serangkaian langkah sistematis berikut: Langkah pertama, pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan analisis dokumen. Langkah kedua, mereduksi data untuk penyederhanaan data agar dielaborasi dan dianalisis lebih lanjut. Langkah ketiga, memverifikasi data dengan membandingkan data dengan berbagai sumber dan metode. Langkah keempat, menganalisis data dengan mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan antar data. Langkah kelima, menginterpretasi data temuan dan mencoba untuk mengaitkan dengan pertanyaan awal kerangka konseptual yang relevan. Langkah keenam, langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan dan menarik implikasi berdasarkan analisis data dan menarik implikasi untuk teori, praktik, atau penelitian masa depan.¹²

Adapun sumber primernya diperoleh dari Buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama. Adapun data pendukung didapatkan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan artikel ini. Sumber-sumber tersebut dideskripsikan sekaligus di analisis, dengan demikian memperoleh temuan yang baru yang akan menjawab rumusan masalah di atas.

B. DESKRIPSI PERISTIWA

¹² Diambil dari: <https://akademia.co.id/analisis-data-miles-dan-huberman-pengertian-langkah-dan-karakteristiknya/> yang diakses Pada 07 Januari 2025 Pukul 10.22WIB.



Sumber foto: AFP/YASUYOSHI CHIBA (CNN INDONESIA)

Ada momen penuh haru penuh persahabatan usai Paus Franciskus mengakhiri kunjungannya ke Masjid Istiqlal hari ini, Kamis (5/9). Saat Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar, terlihat mencium kening Paus.

Dalam momen tersebut, Paus Franciskus yang hendak bertolak menuju agenda berikutnya nampak menyapa warga sambil berfoto dengan para tamu undangan. Saat itu Nasaruddin tampak mencium kening Paus Franciskus, yang kemudian dibalas dengan Paus yang mencium tangan Imam Besar Masjid Istiqlal tersebut.¹³

Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Jadul Maula mengatakan bahwa momen tersebut menggambarkan sikap penuh kedewasaan dan kebijaksanaan antara dua tokoh agama besar itu, meski dua agama tersebut pernah mempunyai hubungan pertikaian dan peperangan yang traumatis di masa lampau.

"Kedua tokoh agama ini sedang menyampaikan pesan hubungan persahabatan yang tulus, akrab-hangat dengan menjaga kesopanan dan saling menghormati dalam bahasa adat dan budaya masing-masing," katanya saat dihubungi NU Online Kamis (5/9/2024) sore. Ia juga

¹³ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240905103318-106-1141240/momen-haru-imam-besar-masjid-istiqlal-cium-kening-paus-fransiskus> dikases di website CNN Indonesia pada Jum'at 03/01/2024 pukul 16.45 WIB

menjelaskan, keduanya dapat keluar dari jeratan pola-pola yang destruktif sehingga mengubahnya dengan pola-pola baru yang konstruktif.

"Tentu saja, itu pemandangan yang indah, sejuk dan menyejukkan, di tengah situasi dunia yang sangat panas oleh deraan perang genosida oleh Israel atas Palestina dan juga kondisi negara kita yang sedang panas oleh pertikaian politik kekuasaan," jelasnya. Kiai Jadul mengingatkan agar masyarakat umum bisa meneladani apa yang ditunjukkan oleh kedua tokoh agama yang berbeda itu, yakni dengan melakukan pertukaran budaya yang akrab dan hangat. "Masyarakat juga bisa belajar bagaimana bisa mengembangkan sikap saling menghormati di dalam perbedaan, tidak dengan basa-basi atau tata etiket yang kaku," terangnya.¹⁴

Adapun reaksi masyarakat terhadap tindakan Imam Besar Masjid Istiqlal mencium kening Paus Fransiskus sangat beragam. Hal itu didasari atas penemuan penulis terhadap beberapa respon netizen di banyak platform digital, mulai dari youtube, website, sosial media dll. Misalnya pada website CNN Indonesia, terdapat banyak komentar terhadap Tindakan tersebut, Di satu sisi ada yang terharu, atas tindakan Nasaruddin Umar. Tindakan tersebut menggambarkan keakraban, dan kerukunan antar tokoh beragama. Akan tetapi disatu sisi ada yang sangat mengecam tindakan nasaruddin, mereka menganggap tindakan tersebut terlalu berlebihan dan tidak merepresentasikan seorang tokoh muslim. Maka dari itu isu ini menjadi topik perbincangan serius baik dalam sosial media, maupun diskusi akademik pondok pesantren.¹⁵

Menurut hemat penulis Tindakan simbolis Imam Besar Masjid Istiqlal yang mencium kening Paus Fransiskus mencerminkan relevansi moderasi dalam kehidupan kontemporer, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Tindakan ini berfungsi sebagai simbol toleransi dan kerukunan antar agama, memperkuat hubungan antara umat Islam dan Katolik, serta menanggapi tantangan ekstremisme dengan mengedepankan dialog dan saling menghormati. Selain itu, momen ini juga memiliki implikasi pendidikan, mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya moderasi dalam beragama. Secara keseluruhan, tindakan ini

¹⁴ Sumber : <https://nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ> , diakses pada jum'at 03/01/25 Pukul 17.11 WIB

¹⁵ Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/snbokh483/bahtsul-masail-ke24-ulas-hukum-kh-nasaruddin-umar-yang-cium-kening-paus-ini-hasilnya-part3>, diakses pada Jum'at 03/01/25 Pukul 17.30 WIB

menunjukkan bahwa melalui prinsip moderasi, masyarakat dapat membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan di tengah keragaman.

C. ASUMSI DASAR MODERASI BERAGAMA

Secara etimologis, istilah "*moderasi*" berasal dari bahasa Latin "*moderatio*," yang berarti keseimbangan, tanpa kelebihan atau kekurangan. Istilah ini juga mencakup penguasaan diri dari sikap ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan memiliki dua pengertian yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran ke ekstriman, Sementara itu, "*moderat*" merujuk pada sikap yang menghindari perilaku ekstrem dan cenderung pada jalan tengah, Istilah "*moderator*" merujuk pada individu yang berperan sebagai penengah, Secara umum, moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam interaksi individu maupun dalam konteks institusi negara.¹⁶

Istilah "*moderasi*" yang dikaitkan dengan "*beragama*" mencerminkan suatu upaya untuk mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem dalam cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan. Yang perlu dimoderasi bukanlah substansi agama itu sendiri, melainkan cara beragama, baik dalam aspek pemikiran maupun perilaku. Menurut Nasaruddin Umar toleransi adalah menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama, bukan membenarkan atau menolak pendapat orang lain.¹⁷ Tujuan dari Moderasi Bergama yang di manifestasikan dalam bentuk toleransi adalah hidup rukun berdampingan di atas perbedaan yang ada. Untuk itu hal pertama yang harus ditanamkan seseorang adalah kesadaran akan adanya perbedaan. Langkah selanjutnya adalah implementasi dari toleransi dengan menjaga sikap diri sendiri dari hal-hal yang mencederai kerukunan.¹⁸

Dalam Semua ajaran agama, khususnya Islam, mendorong penganutnya untuk mengedepankan kedamaian serta mengajarkan sikap toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk memoderasi pemahaman dan praktik keagamaan yang cenderung ekstrem, baik yang bersifat terlalu ketat maupun terlalu longgar.¹⁹

¹⁶ M. Hanafi Muchlis et al., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, 2022),7

¹⁷ Farkhan Fuady, Imanatur Rofiah, Selvia, *Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama*, Vol.5 No.1, (Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 2021), 12

¹⁸ M. Wildan Syaiful Amri W., *Dasar Tafsir Hidayatul Qur'an*, (Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024),166

¹⁹ M. Hanafi Muchlis et al, *Moderasi Beragama*, ... 8

Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang mencakup cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang diimplementasikan dalam konteks kehidupan bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan esensi ajaran agama yang tidak hanya melindungi martabat kemanusiaan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kemaslahatan umum. Dalam pelaksanaannya, Moderasi Beragama berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi yang disepakati dalam kerangka kehidupan berbangsa. Dengan demikian, Moderasi Beragama berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan harmoni sosial dan mempromosikan nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan yang lebih damai dan berkeadilan.²⁰

D. MODERASI BERAGAMA DALAM TINJAUAN TAFSIR AL-QUR'AN KEMENAG

Dalam Al-Qur'an Allah menyebut beberapa term atau istilah yang terkait dengan Moderasi Beragama, diantara istilah yang dapat ditelusuri maknanya untuk menggali nilai nilai Moderasi Beragama adalah *وسط* (*Wasat*), *الخيرية* (*Al Khairiyah*), *التوازن* (*At Tawazun*), *الصراط المستقيم* (*As Siratul Mustaqim*), Dan *الاستقامة* (*Al Istiqamah*).

²⁰ M. Hanafi Muchlis et al, Moderasi Beragama, ...8

Kata (*wasat*) disebutkan sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an yakni dalam surat *Al-Baqarah*: 143²¹ dan 238²², *Al-Maidah*: 89²³, *Al-Qalam*: 28²⁴, dan surat *Al-Adiyat*: 4-5²⁵, namun dalam konteks Moderasi Beragama para pakar merujuk pada surat *Al-Baqarah*: 143.²⁶

Ayat ini secara tegas menggambarkan bahwa umat Islam adalah umat *wasathan*, dari frase ini lahirlah istilah *wasatiyah* yang sangat populer dalam perbincangan seputar upaya-upaya menghadirkan Islam yang Moderat.²⁷ Ulama terkemuka Yusuf Al Qordowi menjelaskan bahwa (*Al-Wasatiyah*) dapat disebut dengan (*Al-Tawazun*) yaitu upaya menjaga keseimbangan

²¹ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata "wasatan"

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

Artinya : Karena itu kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi bagi orang banyak dan rosul menjadi saksi bagimu, H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 38

²² Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata "wustha"

﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾

Artinya : ... Peliharalah semua shalat dan shalat wustha, menghadaplah kepadanya dengan segala penyesalan dan kekhusukan, H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 67

²³ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata "awasathi"

﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا نَطَعْتُمْ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ مَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Artinya : Allah tidak menuntut tanggung jawabmu terhadap kata-kata yang terlepas yang tidak dimaksudkan sumpah, tetapi Allah menuntut tanggung jawab atas sumpah yang kamu lakukan. Kifaratnya adalah memberikan makan kepada sepuluh orang miskin dan makanan yang biasa kamu makan dalam keluargamu atau memberikan pakaian atau memerdekakan budak. Barangsiapa yang tidak melaksanakannya, ia harus puasa selama tiga hari. Itulah kifarat bagi sumpahmu yang kamu langgar. Peliharah sumpahmu itu. Demikian Allah menerangkan kepada kamu tentang ayat-ayatnya agar kamu sekalian bersyukur, H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 214

²⁴ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata "awsath"

﴿قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ﴾

Artinya : Berkatalah diantara mereka yang paling arif, .. bukankah telah ku katakan kepada kalian, mengapa tidak bertasbih memuji Allah?, H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 1031

²⁵ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata "wasath"

﴿فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا﴾

Artinya : Kemudian menyerbu di tengah kumpulan musuh, H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 1122

²⁶ Yang dimaksud adalah kata "wasathan"

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

Artinya : Karena itu kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi bagi orang banyak dan rosul menjadi saksi bagimu. Kami jadikan kiblat yang semua kamu kiblati sebagai ujian, semata-mata untuk mengetahui siapa yang tunduk kepada rasul dan siapa pula yang berpaling. Memang perpindahan itu sangat berat, kecuali mereka yang mendapat petunjuk Allah. Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada segenap manusia, H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 38

²⁷ M. Hanafi Muchlis et al, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, 2022),17

antara dua sisi / ujung /pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain.²⁸

Selanjutnya kata²⁹ (*Al-Khoiriyah*) yang disebutkan Al-Qur'an dalam surat *Ali Imran* ayat 110³⁰ dijadikan landasan para Ulama untuk menafsiri Al-Qur'an surat *Al Baqarah* ayat 143, artinya Ketika umat islam disebut oleh Allah sebagai *ummat wasath* maka umat Islam adalah umat terbaik, semua itu menunjukkan bahwa *wasath* yang merupakan pertengahan itu mengandung arti sebagai yang terbaik dan paling utama.³¹

Dalam Al-Qur'an Allah juga menyebut kata (*Al-Tawazun*) dalam surat *Al-Rahman* ayat 7-9, istilah (*tawazun*) semakna dengan kata (*wasat*) yang berarti keseimbangan, keseimbangan terjadi ketika sebuah timbangan berdiri sejajar antara kadar yang ada disebelah kiri dan kanan.

Menurut al-Marägi, ketiga ayat tersebut menegaskan bahwa sistem kehidupan di alam semesta ini dibangun atas prinsip keadilan. Keadilan dalam akidah, seperti tauhid, berfungsi sebagai titik tengah antara penolakan terhadap Tuhan dan penyekutuan-Nya. Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk menyucikan jiwa dan mengonsumsi hal-hal baik (*tayyibat*) demi menjaga kesehatan fisik, serta melarang ekstremisme dalam beragama dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Manusia dilarang melampaui neraca keadilan dalam segala urusan untuk menghindari ketidakseimbangan. Dengan komitmen terhadap keseimbangan, kehidupan manusia akan berkembang, tindakan teratur, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan agar timbangan ditegakkan dengan adil, tanpa kecurangan dalam ucapan maupun tindakan. Melampaui batas dalam timbangan mencerminkan ekstremisme (*tafrit*) di satu sisi dan sikap acuh (*ifrat*) di sisi lain, keduanya merupakan perilaku tercela.³²

²⁸ M. Hanafi Muchlis et al, *Moderasi Beragama*, ...17-18

²⁹ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata kata “ *wazan dan mizan* ”

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ﴾ ﴿أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ﴾ ﴿وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ﴾

Artinya :

³⁰ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah “ *khairu* ”

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Artinya :

³¹ M. Hanafi Muchlis et al, *Moderasi Beragama*, ...22

³² Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 27, (Kairo: Mustofa al-Babi al-Halabi, 1946), 107-108.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan istilah yang semakna dengan (*wasath*) yaitu kata (*siratul mustaqim*) jalan yang lurus. Artinya jalan lurus adalah jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, pada esensinya term (*sirat al mustaqim*) merupakan istilah kunci dalam Moderasi Beragama, dalam Al-Qur'an lafadz ini terulang sebanyak sepuluh kali, ditambah redaksi lain seperti (*siratan mustaqiman*) dalam surat *al fath*: 2³³, (*sirataka al mustaqim*) dalam surat *al a'raf*: 16³⁴, (*sirati mustaqima*) dalam surat *al an'am*: 153³⁵ dll. Namun dari sekian pengulangan kata (*siratal mustaqim*) yang paling populer adalah surat *al fatihah*: 6.

Hubungan antara (*Al-Sirāt Al-mustaqīm*) dan (*wasatiyyah*) dijelaskan dalam Surah *Al-Fatihah*: 7³⁶, yang menyatakan, "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat." Dengan demikian, (*as-sirāt al-mustaqīm*) dapat dipahami sebagai jalan tengah yang berada di antara dua jalan yang menyimpang, yaitu jalan yang dimurkai dan jalan yang sesat. Dalam praktiknya, setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncul berbagai jalan yang menyimpang dari ajaran yang beliau dakwahkan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan (*Al-Sirāt Al-mustaqīm*) adalah komitmen terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah.

Istilah lain yang digunakan Al-Qur'an yaitu (*Al-Istiqamah*) dalam Al-Qur'an surat *hud* ayat 112, dalam bahasa Indonesia (*Al-Istiqamah*) diadopsi menjadi *istikamah*. Ketidakistikamahan seseorang dalam menempuh jalan yang benar dapat mengakibatkan penyimpangan dan kesesatan. Oleh karena itu, moderasi tidak dapat diartikan sebagai kebebasan tanpa batas atau relativisme kebenaran, yang bertentangan dengan konsep (*As-Sirāt Al-Mustaqīm*). Sebaliknya, moderasi dapat berinteraksi dengan berbagai pemikiran dan budaya,

³³ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata “*shiratan mustaqima*”

لَيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُؤْتِمِرَ بِعَمَلِكُمْ عَلَيْنَا وَنَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya:

³⁴ Dalam ayat ini yang dimaksud adalah kata “*sirathakal mustaqim*”

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya :

³⁵ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

³⁶ ﴿صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾

serta mengambil manfaat dari keduanya, asalkan hal tersebut sesuai dengan kebenaran dan tidak mengarahkan umat Islam keluar dari jalur yang benar.³⁷

Berdasarkan ayat ayat tersebut maka moderasi beragama di rumuskan dengan beberapa indikator di antaranya :

1. Menghargai kemajemukan

Terkait dengan keragaman keyakinan dan agama, banyak sekali dari ayat Al Qur'an yang mengajarkan pentingnya menghargai dan berinteraksi secara positif dengan orang lain yang memiliki perbedaan. Seperti Firman Allah Swt. dalam Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sungguh Kami telah ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal secara baik. Sungguh yang termulia di sisi Allah di antaramu adalah yang paling takwa kepadaNya. Allah sungguh Maha Mengetahui dan Mahateliti.*³⁸

Dalam ayat ini Allah menekankan bahwa manusia diciptakan dari satu laki-laki dan perempuan, serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Kata "nāsa" merujuk pada seluruh umat manusia, tanpa memandang agama, sehingga ajakan untuk saling mengenal ditujukan kepada semua pemeluk agama. Konsep "li ta'arufu" menunjukkan adanya partisipasi setara dalam interaksi, di mana masing-masing pihak saling mengenal dengan pengetahuan yang seimbang.

Firman tersebut jika dicermati dengan seksama, sesungguhnya pluralitas memang sengaja diciptakan oleh tuhan. Pluralitas bukanlah suatu hal yang harus dijauhi dan ditakuti, melainkan diperintahkan untuk diambil hikmahnya, yakni supaya kita saling kenal mengenal. Hikmah kenal mengenal sungguh sangat

³⁷ Ali Muhamad as-Salabi, "al Wasatiyah fi Al-Qur'an al Karim", Juz 1, (Maktabah Shahabab, 2001), 163

³⁸ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta:UUI Press, 2020), 931

luar biasa. Kita bisa mengetahui perbedaan sudut pandang mengenai kebudayaan, keilmuan, agama, ketuhanan, sumber pencaharian alam, kekayaan, dan lain sebagainya. Semua ini pada hakikatnya dapat memperkaya kehidupan manusia. Bukan malah dianggap sebagai ancaman.³⁹

Selanjutnya dalam ayat yang lain Allah juga menekankan agar berdialog dalam rangka mengurangi konflik dan berlomba-lomba melakukan kebaikan sebagaimana dalam surat Al Maidah: 8 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, tegakkan kebenaran dalam menjadi saksi yang adil karena Allah. Janganlah kebencianmu kepada suatu kelompok mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, karena Allah sangat mengetahui segala yang kamu lakukan.⁴⁰

Ayat ini menegaskan bahwa dialog dalam Islam harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu saling mengenal untuk mengurangi konflik yang sering muncul akibat ketidaktahuan. Setelah saling mengenal, tujuan selanjutnya adalah bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan demi kebaikan umat manusia secara keseluruhan, bukan hanya untuk umat Islam. Al-Qur'an mendorong dialog yang positif dan efektif dengan komunitas agama lain, serta mengajak umat untuk berlomba dalam kebaikan (isti bâq al-khair) di antara pemeluk agama.

Janganlah lagi memandang terjebak pada bentuk (form), namun lihatlah pada isi (substansial). Sebab “keyakinan dan praktik ke-Islaman yang dianut oleh orang-orang yang menamakan diri sebagai umat Islam hanyalah “baju” dan

³⁹ Abd. Rahman, *Gitu Aja Kok Repot*, (Yogyakarta: Penerbit Palapa, 2014),92

⁴⁰ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 190

forma, padahal bukan itu yang penting. Yang pokok adalah nilai yang tersembunyi di balinya”.⁴¹

Dikatakan juga: “Amat konyol umat manusia bertikai karena perbedaan “baju” yang dipakai, sementara mereka lupa, inti “memakai baju” adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk berbudaya. Semua agama adalah baju, sarana, wasilah, alat untuk menuju tujuan pokok, yakni menyerahkan diri ke yang Maha Benar. Ada periode dimana umat beragama menganggap, “baju” bersifat mutlak dan segalanya, lalu pertengkaran muncul karena perbedaan baju itu. Tetapi, tetapi pertengkaran seperti itu tidak layak dilanggengkan kini”.⁴²

2. Mewujudkan kedamaian dan anti kekerasan

Al-Qur'an memberikan pujian terhadap perilaku lemah lembut, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad di berbagai ayat, misalnya dalam surat ali imran: 159 Allah Swt. juga memuji sikap lemah lembut Nabi terhadap para sahabatnya, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنَّهُمْ لَوَلَوْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Karena rahmat Allah, kamu bersikap lunak kepada mereka, sekiranya kamu keras dan kasar, niscaya mereka akan menjauhimu. Karena itu maafkanlah dan mohonlah ampun bagi mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah tentang sesuatu persoalan. Bila kamu telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, bertawakal kepada Allah. Allah sangat cinta kepada orang-orang yang bertawakal. (Ali Imran [3]:159)⁴³

⁴¹ Prof. Dr. H. Hamadi B. Husain, *Dekonstruksi Pemikiran Islam Liberal: Kritik Fenomena JIL*, (Malang: Pustaka Bayan, 2007), 16

⁴² Prof. Dr. H. Hamadi B. Husain, *Dekonstruksi Pemikiran Islam Liberal: Kritik Fenomena JIL*, ... 17

⁴³ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 124

Ayat tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab tafsir, berkaitan dengan sikap Nabi terhadap para sahabat yang telah melakukan kesalahan dalam Perang Uhud.⁴⁴ Nabi lebih memilih untuk memperlakukan mereka dengan lemah lembut, meskipun mereka seharusnya menerima sanksi berat akibat kesalahan fatal yang dilakukan. Tindakan kekerasan dan kekasaran dihindari oleh Nabi karena dapat mengganggu keberlangsungan dakwah. Pendekatan yang keras justru berpotensi menjauhkan para sahabat dari Nabi, sehingga menghambat perjalanan dakwah. Sebaliknya, Nabi diperintahkan untuk memaafkan, memohonkan ampunan, dan mengajak mereka untuk bermusyawarah.

Mewujudkan kedamaian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bukanlah semata-mata tanggung jawab seorang Muslim terhadap sesama Muslim. Setiap Muslim juga memiliki kewajiban untuk menciptakan kedamaian dalam konteks yang lebih luas, termasuk kepada individu non-Muslim. Larangan untuk memaksa orang lain memeluk Islam, yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah (2): 256, dapat dipahami sebagai instruksi bagi setiap Muslim untuk menciptakan suasana damai bagi para penganut agama lain. Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk melakukan dialog dengan penganut agama lain demi mencapai kesepakatan bersama (*kalimah sawa*), sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt.:

شَيْئًا وَلَا قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ ۚ

يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : "Katakan Muhammad, "Hai ahli kitab, mari kita bersatu di bawah satu kalimat yang sama antara kami dan kamu, kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, kita tidak mengangkat tuhan dari kita sendiri selain Allah, Kalau mereka berpaling, katakanlah, "Saksikanlah bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (Ali Imran [3]: 64)⁴⁵

⁴⁴ Asy-Sya'rawi, Tafsir asy-Sya'rawi, juz 3, (penerbit: haramain, 2000), 1836

⁴⁵ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 101

Terdapat beragam interpretasi di kalangan mufasir mengenai istilah kunci dalam ayat tersebut, seperti siapa yang dimaksud dengan Ahlulkitab dan apa yang dimaksud dengan kalimah sawa. Namun, tidaklah tepat untuk membahas pendapat-pendapat tersebut dalam tulisan ini, mengingat telah banyak penjelasan yang tersedia, bahkan dalam bentuk publikasi buku. Yang perlu ditekankan dari ayat ini adalah ajakan Islam kepada penganut agama lain untuk berdialog menuju titik temu. Upaya ini penting dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi di antara penganut agama. Titik temu tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang melampaui subjektivitas atau perbedaan yang ada antara satu agama dengan agama lainnya.

Melalui ayat ini, Al-Qur'an mengajak penganut agama untuk membangun hubungan yang harmonis dengan mengalihkan fokus dari nilai-nilai primordial masing-masing menuju nilai yang lebih tinggi, yaitu titik temu tersebut. Pemahaman ini dapat ditangkap dari ungkapan "ta'alau," yang berasal dari kata "at-ta'ali," yang berarti 'beralih dari sesuatu yang rendah menuju sesuatu yang tinggi.

Agama ini mengedepankan strategi pertahanan preventif untuk menghadapi potensi ancaman, bukan sebagai inisiasi konflik. Perang hanya dijustifikasi sebagai upaya mempertahankan kedaulatan dan menghentikan penindasan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip proteksi terhadap kelompok rentan dan lingkungan alam, serta berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang dan perdamaian⁴⁶. sebagaimana di jelaskan oleh Allah dalam surat al-anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *jika mereka ingin damai, terinalah tawaran mereka dan tawakAllah kepada Allah, dia sungguh Maha Mendengar lagi Maha Penyayang.*⁴⁷

3. Menjaga persatuan dan kesatuan

⁴⁶ Dr. Muhammad Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 379

⁴⁷ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 327

Individu yang menjalankan agama dengan sikap moderat senantiasa berupaya untuk menemukan titik kesepakatan demi memperkuat persatuan dan kesatuan. Hal ini merupakan salah satu indikator krusial dari moderasi beragama. Sebuah komunitas bangsa, khususnya, dan umat secara umum, tidak mungkin mencapai kemajuan yang diharapkan tanpa adanya persatuan dan kesatuan di antara elemen-elemen bangsa tersebut. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, juga menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, baik di antara sesama Muslim maupun dengan seluruh umat manusia dan anak bangsa. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Salah satunya adalah perintah untuk berpegang teguh pada tali Allah dan tidak terpecah belah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

فَالْفِ أَعْدَاءُ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيْنَا اللَّهُ نِعْمَتٌ وَإِذْ كُنْتُمْ تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَأَعْتَصِمُوا
مِنْهَا فَأَنْقَذَكُمْ مِنَ النَّارِ مِنْ حُفْرَةٍ شَقَا عَلَى وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ ۖ فَاصْبِرُوا لِقَوْلِ اللَّهِ قُلُوبُكُمْ بَيْنَ
تَمْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ إِلَيْهِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ

Terjemah : *Berpeganglah kamu semua pada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai, ingatlah kenikmatan Allah yang melimpah kepadamu. ketika kamu semuanya bermusuhan- musuhan, kemudian Allah melembutkan hati-hatimusehingga dengan itu kamu menjadi bersaudara, Saat itu kamu berada di tepi jurang kehancuran. kemudian Allah menyelamatkan kamu Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu sekalian mendapat petunjuk.* (Ali Imran [3]: 103)⁴⁸

Menurut para mufasir, kata "*ta'simu*" yang muncul dalam bentuk perintah menunjukkan bahwa menjaga persatuan adalah kewajiban bagi setiap individu, bukan sekadar anjuran. Al-Qurtubi, mengutip Taqi bin Mukhallad, menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya berada dalam ikatan jamaah (persatuan). Substansi dari ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menginginkan setiap individu untuk bersikap toleran (*ulfah*) dan menjauhi

⁴⁸ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), 111.

perpecahan. Perpecahan akan mengakibatkan kerusakan, sedangkan persatuan akan membawa kepada keselamatan.

Tindakan Nasarudin Umar Mencium Paus Franciskus Dalam Tinjauan Tafsir Kemenag

Pada Kamis, 5 September 2024, dunia menyaksikan momen penuh kehangatan dan simbolisme persahabatan antaragama di Masjid Istiqlal, Jakarta. Paus Fransiskus, dalam kunjungannya ke masjid terbesar di Asia Tenggara itu, menghadirkan nuansa dialog lintas agama yang mendalam. Usai agenda resmi di Masjid Istiqlal, sebuah momen emosional terjadi ketika Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar, mencium kening Paus Fransiskus. Sebagai respons, Paus mencium tangan Imam Besar tersebut, menegaskan hubungan saling menghormati di antara kedua tokoh.

Momen ini tidak hanya menjadi simbol persahabatan antara dua pemimpin agama besar — Islam dan Katolik — tetapi juga mencerminkan kematangan dalam menghadapi perbedaan historis. Sebagaimana diketahui, kedua agama ini memiliki sejarah panjang yang diwarnai konflik, namun momen tersebut menunjukkan bahwa masa lalu dapat diubah menjadi masa depan yang lebih harmonis melalui dialog dan moderasi. Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Jadul Maula, menggarisbawahi arti penting momen ini sebagai manifestasi kedewasaan dan kebijaksanaan dalam mempraktikkan ajaran agama. Ia menjelaskan bahwa tindakan kedua tokoh tersebut adalah upaya membangun pola-pola baru yang konstruktif di tengah dunia yang penuh dengan dinamika konflik.

Jadul Maula juga menekankan bahwa simbolisme tindakan ini sangat relevan dalam konteks global. Dunia sedang menghadapi ketegangan akibat konflik geopolitik, termasuk perang genosida Israel terhadap Palestina, serta kondisi politik dalam negeri yang memanas. Di tengah situasi ini, Paus Fransiskus dan Nasaruddin Umar menunjukkan cara menjalin hubungan akrab, hangat, dan saling menghormati, tanpa mengorbankan identitas masing-masing. Tindakan simbolis ini mengajarkan pentingnya pertukaran budaya yang tulus serta pengembangan sikap saling menghargai di dalam keragaman.

Namun, reaksi publik terhadap momen ini cukup beragam. Di media sosial, sejumlah komentar menyoroti tindakan Imam Besar Masjid Istiqlal mencium kening Paus Fransiskus sebagai sesuatu yang menginspirasi. Banyak yang merasa terharu, menganggap momen ini

sebagai simbol nyata kerukunan antaragama. Namun, ada pula yang mengkritik tindakan tersebut sebagai berlebihan dan tidak sesuai dengan representasi seorang tokoh Muslim. Polemik ini mencerminkan perbedaan perspektif di masyarakat mengenai bentuk-bentuk simbol toleransi dan moderasi dalam beragama.

Dari sudut pandang tafsir kemenag, tindakan simbolis seperti ini dapat dipahami sebagai bentuk diplomasi budaya dan agama. Dalam teori komunikasi lintas budaya, tindakan non-verbal seperti mencium kening atau tangan adalah simbol penghormatan dan penerimaan. Dalam konteks masyarakat multikultural, tindakan tersebut menunjukkan kemampuan kedua tokoh untuk melampaui batas-batas normatif yang sering kali membatasi hubungan lintas agama. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan dialog, penghormatan, dan kerja sama untuk mengatasi ekstremisme dan polarisasi.

Lebih jauh, momen ini juga memiliki dimensi pendidikan yang penting. Tindakan Paus Fransiskus dan Nasaruddin Umar memberikan teladan nyata tentang bagaimana masyarakat dapat membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Moderasi dalam beragama tidak hanya berarti menghindari ekstremisme, tetapi juga mencakup pengembangan sikap empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keyakinan lain. Dengan menjadikan momen ini sebagai inspirasi, masyarakat dapat belajar untuk menciptakan pola interaksi yang lebih inklusif dan konstruktif.

Secara keseluruhan, tindakan simbolis yang terjadi di Masjid Istiqlal ini merupakan pengingat bahwa melalui dialog dan moderasi, perbedaan dapat menjadi sumber kekuatan untuk membangun dunia yang lebih damai. Paus Fransiskus dan Nasaruddin Umar telah menunjukkan bahwa kerukunan antaragama bukanlah sekadar wacana, tetapi sebuah praktik nyata yang dapat membawa manfaat besar bagi umat manusia. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, masyarakat global dapat lebih optimis dalam menghadapi tantangan multikulturalisme dan membangun peradaban yang lebih adil dan harmonis.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap peristiwa tersebut penulis menemukan bahwa Tindakan nasarudin umar sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, menghargai kemajmukan dan mewujudkan kedamaian diantara sesama.

Sebagai seorang pemimpin agama (imam besar masjid istiqlal) Nasarudin Umar tidak hanya berperan pada pembangunan rohani masyarakat saja, akan tetapi juga berpearaan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan keagamaan, sosial, dan politik.⁴⁹

Menurut hemat penulis tindakan Nasarudin Umar dapat dipandang sebagai bentuk edukasi sosial yang mempromosikan toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Sikap ini penting dalam membangun negara yang aman dan stabil, serta memperkuat hubungan diplomatik antarnegara. Jika Nasarudin Umar tidak menunjukkan toleransi dan mengabaikan Paus Fransiskus, kemungkinan besar akan terjadi konflik antarumat beragama dan memicu labelisasi Islam sebagai agama intoleran dan eksklusif, Hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif yang luas, seperti Dampak Sosial bisa Meningkatkan ketegangan antar umat beragama, Mengurangi kepercayaan dan kerjasama antaragama, Membuat stigma negatif terhadap Islam. Dan tidak hanya itu juga bisa menimbulkan Dampak Politik seperti Mengganggu stabilitas politik dan keamanan nasional, Mempengaruhi hubungan diplomatik dengan negara lain, Mengurangi pengaruh dan kredibilitas Indonesia di kancah internasional, terlebih lebih bisa berdampak terhadap Agama seperti Merusak citra Islam sebagai agama damai, Mengurangi kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dan Meningkatkan ekstremisme dan intoleransi.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis tindakan tersebut merupakan contoh nyata dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan bernegara dan berbangsa, serta menunjukkan pentingnya toleransi dan kerjasama antarumat beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan stabil.

E. KESIMPULAN

Dalam artikel ini, penulis menekankan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan yang sangat penting dan relevan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama yang sangat kaya. Melalui analisis mendalam terhadap tindakan yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar, yang menjabat sebagai

⁴⁹ Dr. H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000), 138

Imam Besar Masjid Istiqlal, ketika ia mencium kening Paus Fransiskus, terlihat jelas bahwa tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Seperti menghargai kemajmukan, menjaga persatuan, dan menebar kasih sayang, Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghindari sikap ekstrem yang dapat memicu konflik, tetapi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok agama untuk membangun dialog yang konstruktif dan kerjasama yang harmonis antarumat beragama.

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, sikap moderat, dan kebijaksanaan, menjadi fondasi yang sangat penting dalam interaksi antaragama. Tindakan Nasaruddin Umar ini menunjukkan bahwa pemimpin agama memiliki peran yang strategis dan krusial dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi serta menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, moderasi beragama diharapkan dapat berfungsi sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi berbagai konflik yang mungkin muncul, serta memperkuat hubungan antarumat beragama. Hal ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan betapa pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Selain itu, juga ditekankan perlunya dukungan dari semua pihak, baik individu maupun institusi, untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian di tengah perbedaan yang ada. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi sebuah konsep, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman. (2014). *"Gitu Aja Kok Repot"*. Yogyakarta: Penerbit Palapa.
- Ahmad bin Mustafa al-Maraghi. (1946). *"Tafsir al-Maraghi"*. Juz 27. Kairo: Mustofa al-Babi al-Halabi.
- Ali Muhamad as-Salabi. (2001). *"al Wasatiyah fi Al-Qur'an al Karim"*. Maktabah Shahabah.
- Amri W., M. Wildan Syaiful. (2024). *"Daras Tafsir Hidayatul Qur'an"*. Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka.
- Asy-Sya'rawi. (1997). *"Tafsir asy-Sya'rawi"*. Matabi' Akhbar al-Yaum.



- B. Husain, Prof. Dr. H. Hamadi. (2007). *“Dekonstruksi Pemikiran Islam Liberal: Kritik Fenomena JIL”*. Malang: Pustaka Bayan.
- Dahlan, H. Zaini. (2020). *“Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya”*. Yogyakarta: UII Press.
- Fuady, Farkhan, dan Rofiah, Imanatur, dan Selvia. (2021). *“Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama”*. Vol.5 No.1. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*.
- Hasil pencarian: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240905103318-106-1141240/momen-haru-imam-besar-masjid-istiqlal-cium-kening-paus-fransiskus>. Diakses di website CNN Indonesia pada Jum’at 03 Januari 2025 pukul 16.45 WIB
- Hasil Pencarian: <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7522506/kenapa-pemimpin-gereja-katolik-disebut-paus-ini-penjelasan-sejarahny#:~:text=Paus%20merupakan%20Uskup%20Roma%2C%20pemimpin,bahwa%20paus%20merupakan%20wakil%20Kristus>. Diakses pada Minggu, 05 Januari 2025, Pukul 16.02WIB.
- Hasil Pencarian: <https://www.nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ> Diakses pada Jum’at 3 Januari 2025, Jam 10:15 WIB
- Kahmad, Dr. H. Dadang. (2000). *“Sosiologi Agama”*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kementrian Agama RI. (2011). *“Al-Qur'an dan Tafsirnya”*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Muchlis, M. Hanafi et al. (2022). *“Moderasi Beragama”*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal.
- Posman Rambe, Sabaruddin, Maryam. (2022). *“Model Moderasi beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah”*. Vol.7 No.1. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Saifuddin, H.N. Wachidah, M. Syarif. (2022). *“Meruntuhkan Narasi Radikalisme: Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Alquran”*. *Proceedings of Annual Confeence For Muslim Scolars*.



Sumber : <https://khazanah.republika.co.id/berita/snbokh483/bahtsul-masail-ke24-ulas-hukum-kh-nasaruddin-umar-yang-cium-kening-paus-ini-hasilnya-part3>, Diakses pada Jum'at 03 Januari 2025, Pukul 17.30 WIB

Sumber : <https://nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ>, Diakses pada Jum'at 03 Januari 2025 Pukul 17.11 WIB

Ulya, Erviana Iradah, dan Aziz, Azalia Wardha. (2024). "*Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat*". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*.

Wijaya, Subur, dan Nursyabani, Mirza. (2022). "*Menangkal Islamofobia Melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer*". *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran*.

Yusriyah, Yusriyah, dan K. Khaerunnisa. (2024). "*Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an*". *El-Fata: Journal of Sharia*.